

**KONSTRUKSI HIERARKI GENDER DALAM TAFSIR AL-MISBAH
ATAS QS. AN-NISA AYAT 34: ANALISIS WACANA DENGAN
PENDEKATAN KAREN BAUER**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Disusun Oleh:

M RIZQI NUGRAHA AG

NIM. 21105030049

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1014/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI HIERARKI GENDER DALAM TAFSIR AL-MISBAH ATAS QS. AN-NISA AYAT 34: ANALISIS WACANA DENGAN PENDEKATAN KAREN BAUER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M RIZQI NUGRAHA AG
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030049
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68551d3516a75



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68550fde4a2eb



Penguji III

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68550aea4b5a1



Yogyakarta, 19 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 685522077d023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Rizqi Nugraha AG
NIM : 21105030049
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Ahmad Syaf'i Academy Pondok Pesantren Wahid Hasyim,
Sleman, DI.Yogyakarta
Judul Skripsi : "Konstruksi Hierarki Gender Dalam Tafsir Al-Misbah Atas
Qs. An-Nisa Ayat 34: Analisis Wacana Dengan Pendekatan
Karen Bauer"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sleman, 16 Juni 2025
Saya yang Menyatakan,



C6F8EAMX351042996

M Rizqi Nugraha AG
NIM. 21105030049

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M Rizqi Nugraha AG

NIM : 21105030049

Judul Skripsi : "Konstruksi Hierarki Gender Dalam Tafsir Al-Misbah Atas Qs. An-Nisa Ayat 34: Analisis Wacana Dengan Pendekatan Karen Bauer"

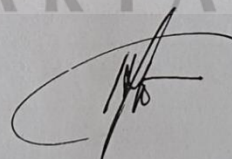
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sleman, 16 Juni 2025

Pembimbing,



Imas/Lu'ul Jannah, M.A.

NIP. 19940113 000000 2 101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada Seluruh Makhluk di Muka Bumi ini
Nikmatilah Karyaku yang tak seberapa ini
Dan untuk diriku sendiri



MOTTO

Satu-satunya yang tidak akan berubah dari manusia adalah
perubahan itu sendiri

Maka disitulah peran kita untuk menentukan

Perubahan pada kebaikan atau keburukan



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa>'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- عِدَّةٌ ditulis *‘iddah*
- متقدمين ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa’`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	<i>Fathah dan wau</i>	<i>au</i>	<i>a dan u</i>

- سُئِلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...َ...َ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...َ...َ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konstruksi hierarki gender dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab atas QS al-Nisā':34, dengan menggunakan pendekatan kritik wacana berbasis spektrum Karen Bauer. Ayat ini merupakan rujukan utama dalam narasi teologis mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tafsir Shihab membingkai posisi gender melalui diksi, strategi epistemik, dan justifikasi normatif yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Shihab mempertahankan struktur hierarkis laki-laki atas perempuan sebagaimana diwariskan oleh tafsir abad pertengahan, terutama melalui makna *qawwām* dan *faḍḍala*. Namun, ia mengadaptasi narasi tersebut melalui pendekatan bahasa moral dan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan laki-laki diposisikan bukan sebagai superioritas mutlak, tetapi sebagai bentuk amanah yang disertai beban psikososial dan ekonomi. Shihab juga membingkai perbedaan gender dalam kerangka fungsional dan menggunakan legitimasi ilmiah seperti psikologi dan biologi modern sebagai dasar argumentatif, bukan sekadar takdir teologis.

Dengan menerapkan spektrum Bauer, penelitian ini menemukan bahwa tafsir ini tidak mereformasi struktur hierarki gender, tetapi mereduksi ekspresi dominasi melalui narasi etis. Oleh karena itu, posisi tafsir Shihab berada pada kategori konservatif-adaptif, di mana tradisi dijaga melalui cara-cara baru yang tampak egaliter, tetapi secara struktur tetap mempertahankan subordinasi perempuan. Tafsir, dalam hal ini, menjadi medan kompromi antara warisan otoritatif dan realitas kontemporer.

Kata kunci: Hierarki gender, Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab, QS al-Nisā':34, kritik wacana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Konstruksi Hierarki Gender dalam *Tafsir al-Misbah* atas QS. An-Nisa Ayat 34: Analisis Wacana dengan Pendekatan Karen Bauer”**. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Orang tua tercinta, teruntuk Ibu dan Almarhum Ayah. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Segenap saudara peneliti, A Japar, Najwa, Maul, dan Nijwa yang selalu peneliti sayangi.
3. Seluruh keluarga Besar Keluarga Abah Endan & Mah Entin serta Keluarga Besar Ki Omon & Bu Pupu.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A. beserta segenap jajaran wakil rektor.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
6. Kepala dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an, Subkhani Kusuma Dewi, M.A. dan Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. yang telah menggunakan waktunya untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswanya.

7. Kepada Dosen Penasihat Akademik, DR. Ali Imron, S.TH.I., M.S.I yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
8. Dosen pembimbing Imas Lu'ul Jannah, M.A. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
9. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
10. Segenap keluarga besar Quruna 2021 sebagai teman seperjuangan di kampus. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
11. Segenap keluarga besar Pesantren Wahid Hasyim Kompek Ahmad Syafi'i Academy terkhusus Bapak Nur Wachid dan Ibu Susi Lani Ani Mahfiroh yang telah memberikan rasa aman selama menempuh Pendidikan di Yogyakarta.
12. Kepada teman-teman KKN kelompok 72 Teganing 1, Hargotirto, Kokap Kulonprogo. terima kasih atas 45 hari yang berkesan dan bermakna bagi peneliti. Semoga pertemanan kita terus berlanjut.
13. Kepada Teman-teman dari TPB 23 yang berjumlah kurang lebih 100 orang.
14. Kepada semua pihak yang berhak mencintai dan dicintai tak harus disebutkan satu persatu;
15. Kepada Saudara Muslim dan Muslimah di seluruh dunia terutama Khabib Nurmaghomedov dan Islam Makhacev yang memberikan tontonan MMA terbaiknya.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Sleman, 16 Juni 2025
Peneliti,



M Rizqi Nugraha AG
NIM. 21105030049

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Spektrum Posisi Tafsir Gender Quraish Shihab Atas Tipologi

Pendekatan Karen Bauer (Konservatif–Adaptif–Reformis).....6



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
1. Bagaimana pengaruh tradisi penafsiran abad pertengahan pada penafsiran Quraish Shihab.....	7
2. Bagaimana Konstruksi Hierarki Gender dalam <i>Tafsir al-Misbah</i> atas QS. An-Nisa: 34?	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	16

F. Landasan Teori.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II HIERARKI GENDER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: ANALISIS KAREN BAUER TERHADAP WACANA KESETARAAN GENDER	24
A. Tafsir dan Konstruksi Relasi Gender dalam Islam.....	24
1. Tafsir sebagai Proyek Sosial dan Kultural	24
2. Representasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Ayat-Ayat Gender....	26
B. Tafsir Hierarkis dan Warisan Diskursifnya dalam Sejarah Islam	28
1. Tafsir Hierarkis dalam Tradisi Penafsiran Abad Pertengahan	28
2. Warisan Tafsir Klasik dalam Bangunan Tafsir Modern	33
C. Konsepsi Hierarki Gender dalam Tafsir Menurut Karen Bauer	36
1. Kategorisasi Tafsir Modern: <i>Modern Conservative</i> dan <i>Modern Reformist</i>	36
2. Pola-Pola Pembentukan Struktur Hierarkis.....	40
3. Spektrum Tafsir Gender Modern dan Strategi Adaptasi Makna.....	42
BAB III PENGANTAR TAFSIR AL-MISBAH DALAM DISKURSUS GENDER	46
A. Latar Belakang Tokoh: M. Quraish Shihab	46
B. Pendekatan Penafsiran Quraish Shihab.....	49
C. Penafsiran QS. An-Nisā': 34 dalam <i>Tafsir al-Misbah</i>	53
1. <i>Qawwāmūn</i> : Kepemimpinan sebagai Tanggung Jawab, Bukan Dominasi.....	54
2. <i>Faḍḍala</i> : Kodrat, Distribusi Peran, dan Justifikasi Sosial-Biologis ...	55

BAB IV HIERARKI GENDER DALAM TAFSIR AL-MISBAH 59

A. Representasi *Qawwām* dan *Faḍḍala* dalam Tafsir al-Misbah: Relasi Gender dalam Bingkai Tanggung Jawab..... 59

1. *Qawwām*: Pemaknaan Ulang terhadap Kepemimpinan 59

2. *Faḍḍala*: Kodrat dan Fungsi sebagai Legitimasi Struktural 61

B. Strategi Epistemik dan Bahasa Hierarkis: Adaptasi atau Reproduksi? 63

1. Bahasa Tanggung Jawab dan Figur Paternalistik 64

2. Strategi Legitimasi Ilmiah dalam Penafsiran Gender Quraish Shihab 66

C. *Tafsir al-Misbah* dalam Spektrum Hierarki Gender Bauer 69

1. Adaptasi atas Warisan Tafsir Klasik..... 70

2. Bahasa Baru, Struktur Lama 72

3. Tafsir Shihab sebagai Tafsir Konservatif Adaptif 75

BAB V KESIMPULAN 79

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 83

CURRICULUM VITAE..... 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran al-Qur'an tentang relasi gender telah menjadi medan perdebatan yang dinamis sepanjang sejarah Islam. Beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan konstruksi hierarki gender, seperti QS al-Nisā':34, tidak hanya mencerminkan teks suci, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan epistemologi mufassir pada berbagai periode sejarah.¹ Tafsir abad pertengahan, yang dikembangkan oleh mufassir seperti al-Ṭabarī (w. 310 H), al-Rāzī (w. 606 H), dan al-Qurṭubī (w. 671 H), sering dianggap sebagai referensi otoritatif dalam memahami ayat-ayat ini. Namun, tafsir mereka tidak bebas nilai, melainkan terbentuk dalam konteks sosial yang sangat patriarkal, yang kemudian menjadi fondasi epistemik bagi tradisi penafsiran selanjutnya.²

Dalam bukunya *Gender Hierarchy in the Qur'an* (2015), Karen Bauer menunjukkan bagaimana mufassir abad pertengahan membangun struktur hierarkis dalam tafsir gender melalui berbagai pola argumentasi. Pola ini biasanya berawal dari pendekatan literal atau tekstual, di mana tafsir yang dianggap paling sahih adalah yang paling dekat dengan pemahaman generasi awal Islam. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai otoritas utama dan

¹ Muhammad Zaheer Abbas dan Shamreeza Riaz. "Diversity of Interpretations Regarding Qawwam in Islamic Thought with Special Reference to Surah An-Nisa" 11 (2013).

² Karen Bauer. *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses* Cambridge Studies in Islamic Civilization (New York (N.Y.): Cambridge University Press, 2015), 5.

sering kali menolak interpretasi yang dianggap terlalu jauh dari makna literal.³ Misalnya, al-Ṭabarī sering mengutamakan pendapat sahabat sebagai otoritas tanpa mempertanyakan relevansi sosialnya dalam konteks yang berbeda, sehingga membatasi ruang untuk pembacaan yang lebih egaliter.⁴

Selain pendekatan tekstual, terdapat juga upaya untuk menegaskan hierarki gender melalui argumen yang berbasis pada kodrat alamiah. Dalam tradisi abad pertengahan, argumen ini sering dikaitkan dengan karakteristik maskulin, seperti kekuatan fisik, ketegasan, dan kemampuan memimpin, yang dianggap sebagai karakteristik alami laki-laki.⁵ Namun, dalam konteks modern, pola ini sering direformulasi dalam bahasa ilmiah, di mana fakta biologis tertentu digunakan untuk membenarkan peran dominan laki-laki.⁶ Pendekatan ini sering dikritik sebagai selektif, karena sains sendiri bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga argumen berbasis fakta sains tidak selalu konsisten dengan realitas sosial yang berubah.

Pola-pola argumentasi yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk pendekatan tekstual, argumen kodrat alamiah, dan penggunaan fakta sains, sering kali dibingkai dengan reformulasi bahasa yang lebih moderat dalam konteks modern. Reformulasi ini bukan sekadar perubahan istilah, tetapi juga upaya untuk menyesuaikan tafsir dengan perubahan sosial tanpa mengubah

³ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 3.

⁴ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 19.

⁵ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 7.

⁶ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 94.

struktur dasar hierarkisnya. Misalnya, kepemimpinan laki-laki yang sebelumnya dikaitkan dengan dominasi fisik, kini sering dipresentasikan sebagai perlindungan. Dengan demikian, struktur yang pada dasarnya vertikal tetap dipertahankan, tetapi dibungkus dengan retorika yang lebih humanis, seperti keadilan, harmoni, dan kesalingan. Meskipun terdengar lebih egaliter, strategi ini tetap mempertahankan hierarki tradisional dengan mengalihkan fokus dari dominasi eksplisit ke bentuk kepemimpinan yang dianggap lebih beradab dan bermoral.⁷

Di era modern, beberapa mufassir tetap mempertahankan struktur hierarkis ini meskipun menggunakan bahasa yang lebih lunak dan kontekstual. Misalnya, Nasir Makarim Shirazi menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan peran laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan pelindung perempuan, dengan argumen bahwa struktur ini sejalan dengan kodrat alamiah dan norma sosial yang dianggap universal.⁸ Pendekatannya lebih berfokus pada peran tradisional laki-laki sebagai penanggung jawab utama dalam rumah tangga, tanpa banyak membuka kemungkinan untuk peran kepemimpinan perempuan.⁹ Dengan demikian, meskipun narasinya lebih halus dibandingkan mufassir abad pertengahan, substansi hierarkis dalam tafsir Shirazi tetap jelas.

Di sisi lain, Muhammad Abduh (w. 1905), meskipun dikenal sebagai

⁷ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 284.

⁸ Nasir Makarim Shirazi. *al-Amthal fī tafsīr kitāb Allah al-munzal* vol. 3 6 (Beirut: Mu'assasat al-Bi'tha, 1990).

⁹ Shahla Haeri. "Temporary Marriage and the State in Iran: An Islamic Discourse on Female Sexuality" *Social Research* 59, no. 1 (1992): 201–23.

reformis, mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami terma *qawwām* dalam Al-Qur'an Abduh tetap mempertahankan posisi laki-laki sebagai pemimpin, tetapi dengan rambu-rambu moral yang lebih ketat dan pengakuan akan potensi perempuan untuk memimpin dalam konteks tertentu. Ia menekankan pentingnya musyawarah dalam hubungan suami-istri, sesuai perintah Allah untuk bermusyawarah dalam berbagai urusan keluarga.¹⁰ Bagi Abduh, kepemimpinan laki-laki bukanlah bentuk dominasi mutlak, tetapi tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan rasa takut kepada Allah dan pertimbangan moral yang dalam. Bahkan, beberapa fungsi *qawwām* dapat beralih kepada perempuan dalam situasi tertentu, jika kondisi sosial dan kebutuhan keluarga menuntutnya.¹¹ Ini menunjukkan bahwa meskipun Abduh masih mempertahankan struktur hierarkis, ia mencoba menawarkan model hubungan yang lebih seimbang dan fleksibel dibandingkan dengan mufassir yang lebih konservatif.

Di sisi lain, Amina Wadud (1999) berusaha membongkar struktur patriarkal ini dengan menawarkan tafsir yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, seperti yang diingatkan oleh Hidayatullah (2014) dalam *Feminist Edges of the Qur'an*, pendekatan feminis seperti Wadud sering dianggap terlalu jauh dari prinsip dasar tafsir

¹⁰ Muḥammad Abduh. *Tafsīr al-Manār* Rashīd Riḍā, vol. 3 (Cairo: Dār al-Manār, 1930).

¹¹ Charles Kurzman, ed. *Modernist Islam, 1840-1940: a sourcebook* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2002).

Islam, seperti otoritas teks, sanad, dan konsensus ulama.¹² Ini menimbulkan pertanyaan apakah ide kesetaraan benar-benar ada dalam Al-Qur'an, atau merupakan ide yang dipaksakan oleh para feminis dan hanya sekedar apologetis dari para ulama yang mengaku menawarkan penafsiran inklusif.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab menjadi sangat relevan. Meskipun kerap dikategorikan sebagai mufasssir moderat yang mengusung pendekatan kontekstual, tafsir Shihab tidak sepenuhnya menanggalkan elemen-elemen struktur klasik yang berbasis pada tafsir abad pertengahan. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam penafsirannya atas QS al-Nisā':34, khususnya pada konsep *qawwām* yang ia tafsirkan sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan. Walaupun dimaknai sebagai kepemimpinan yang berbasis kasih sayang dan tanggung jawab moral, struktur relasi gender yang dihadirkan tetap mempertahankan relasi vertikal antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini, posisi Shihab menjadi menarik untuk dianalisis dalam spektrum pemikiran tafsir gender yang merupakan bentuk reartikulasi dari tipologi Karen Bauer. Spektrum tersebut menggambarkan bagaimana para mufasssir dalam sejarah intelektual Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan: konservatif (yang mengadopsi pandangan hierarkis secara utuh), adaptif (yang menyesuaikan struktur lama dengan bahasa baru), dan

¹² Aysha A. Hidayatullah. *Feminist Edges of the Qur'an* (New York: Oxford University Press, 2014).

reformis (yang menolak struktur hierarkis dan menawarkan tafsir alternatif yang egaliter). Dalam konteks tersebut, Quraish Shihab tampaknya berada di spektrum tengah, yakni pada posisi adaptif, berdampingan dengan Muhammad Abduh namun tetap lebih dekat ke arah konservatif seperti Makarim Shirazi dibanding tokoh-tokoh reformis seperti Amina Wadud atau Asma Barlas.



Gambar 1.1: Hipotesis Posisi Tafsir Gender Quraish Shihab dalam Spektrum Bauer (Konservatif–Adaptif–Reformis)

Visualisasi spektrum ini (lihat: Gambar 1.1) disajikan sebagai hipotesis konseptual yang akan diuji sepanjang penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengonfirmasi apakah pendekatan adaptif yang digunakan Shihab merepresentasikan sebuah transisi metodologis menuju tafsir yang lebih egaliter, atau justru merupakan bentuk reproduksi struktur klasik yang dibungkus dalam narasi baru. Dengan menggunakan pendekatan kritik wacana serta kerangka konseptual dari Bauer, penelitian ini bertujuan untuk membedah dimensi epistemik dan naratif dalam tafsir Shihab, terutama menyangkut representasi relasi gender dalam ayat-ayat normatif.

Berdasarkan uraian ini, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pengaruh tradisi penafsiran abad pertengahan terhadap tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, khususnya dalam melegitimasi hierarki gender. Dengan menggunakan kerangka analisis Bauer, penelitian ini akan mengidentifikasi pola-pola argumentasi yang digunakan Shihab untuk

memahami QS al-Nisā':34, serta menilai apakah tafsir ini menunjukkan kecenderungan konservatif atau reformis dalam konteks tafsir gender kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tradisi penafsiran abad pertengahan pada penafsiran Quraish Shihab
2. Bagaimana Konstruksi Hierarki Gender dalam *Tafsir al-Misbah* atas QS. An-Nisa: 34?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Hierarki Gender dalam *Tafsir Al-Misbah*: Mengungkap elemen-elemen hierarki gender yang direfleksikan dalam tafsir QS An-Nisa: 34 oleh Quraish Shihab, baik yang bersifat tradisional maupun yang telah disesuaikan dengan konteks modern.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoretis:

- Pengembangan Kajian Tafsir: Menambah wawasan dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait QS An-Nisa: 34, dengan fokus pada hubungan antara tradisi abad pertengahan dan wacana gender modern.
- Kontribusi pada Studi Gender dalam Islam: Memberikan perspektif baru mengenai hierarki gender dalam tafsir Mufasssir Indonesia, dengan

menyoroti pengaruh tradisi abad pertengahan dan adaptasinya dalam tafsir modern.

2. Manfaat Praktis:

- Pemahaman Masyarakat tentang Relasi Gender: Memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim tentang konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga sebagai bentuk tanggung jawab moral, bukan dominasi.
- Kebijakan dan Advokasi Gender: Menjadi dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan aktivis dalam mendorong kesetaraan gender yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang adil dan kontekstual.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap hierarki gender dalam tafsir al-Qur'an telah menjadi tema penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya dalam menganalisis bagaimana konstruksi sosial dan budaya memengaruhi penafsiran atas teks-teks keagamaan.¹³ Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada karya tafsir klasik dan mufassir Timur Tengah, dengan menyoroti bagaimana struktur patriarki tercermin dan dilegitimasi melalui penafsiran terhadap ayat-ayat relasi gender, terutama QS al-Nisā':34.¹⁴ Berbagai pendekatan telah digunakan,

¹³ "Bauer, K. (2013). Justifying the Genre: A Study of Introductions to Classical Works of Tafsīr. *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th–9th/15th Centuries)*, 35-69." t.t.

¹⁴ Dikutip dari pengantar bukunya edisi revisi Asma Barlas. *Believing women in Islam: unreading patriarchal interpretations of the Qur'an* Revised edition (Austin: University of Texas Press, 2019).

mulai dari kritik tekstual, hermeneutika feminis, hingga pembacaan sosiologis. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana *tafsir modern Indonesia*, khususnya *Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, membingkai ulang atau melestarikan struktur hierarki gender sebagaimana dikonstruksi dalam tafsir klasik. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini disusun untuk mengidentifikasi pola-pola penafsiran QS al-Nisā':34 dalam tradisi tafsir klasik dan modern, serta mengevaluasi konstruksi hierarki gender yang muncul, sebagai landasan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut melalui kerangka analisis Karen Bauer.

Penelitian tentang hierarki gender dalam tafsir al-Qur'an banyak berakar pada kajian terhadap tradisi tafsir abad pertengahan. Tafsir periode ini berkembang dalam konteks sosial yang sangat patriarkal, yang secara alami membentuk cara pandang mufassir terhadap relasi gender.¹⁵ Karen Bauer dalam *Gender Hierarchy in the Qur'an* (2015) menunjukkan bahwa banyak mufassir periode ini, seperti Ibn Jarir al-Ṭabarī (w. 310 H), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), dan al-Qurtubī (w. 671 H), membangun tafsir yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin alami atas perempuan. Bauer menyoroti beberapa pola argumentasi yang digunakan untuk memperkuat

¹⁵ Aisha Geissinger. *Gendering the Classical Tradition of Quran Exegesis: Literary Representations and Textual Authority in Medieval Islam* 2008.

hierarki ini, termasuk pendekatan literal terhadap teks, penggunaan kodrat alamiah, dan norma sosial yang dianggap universal pada waktu itu.¹⁶

Misalnya, tafsir al-Ṭabarī sering kali mengandalkan narasi sahabat tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas, sehingga cenderung memperkuat struktur sosial hierarkis.¹⁷ Al-Rāzī, di sisi lain, menggunakan pendekatan yang lebih filosofis tetapi tetap menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin dengan alasan kodrat alamiah seperti kekuatan fisik dan ketegasan.¹⁸ Keduanya tidak mengembangkan kritik terhadap norma sosial patriarkal, bahkan menggunakannya sebagai fondasi argumentatif penafsiran. Ini menunjukkan bahwa tafsir klasik bukan hanya hasil pemahaman teks, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang dominan pada masa penyusunannya.

Studi lain yang mendukung pembacaan Bauer ini adalah karya Geissinger (2008) dalam *Gendering the Classical Tradition of Quran Exegesis*, yang menunjukkan bagaimana konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dikonstruksi melalui narasi otoritas yang diperkuat dengan teks literal dan pemaknaan kontekstual yang selektif. Geissinger menekankan bahwa tafsir pada periode klasik bukan hanya produk pemahaman teks, tetapi juga refleksi

¹⁶ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 19.

¹⁷ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 3.

¹⁸ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 59.

struktur sosial yang dominan pada masa itu, di mana narasi hierarkis secara sistematis dibentuk melalui teks.¹⁹

Dalam konteks hukum Islam, Kecia Ali (2017) dalam *Sexual Ethics and Islam* memperluas analisis ini dengan menunjukkan bahwa norma sosial dan konstruksi gender dalam hukum Islam turut memperkuat bias tafsir. Ali berargumen bahwa banyak tradisi hukum Islam berkembang di bawah pengaruh norma patriarkal, sehingga memperkuat eksklusi perempuan dari otoritas penafsiran. Ini menunjukkan bahwa penafsiran gender dalam Islam bukan hanya persoalan teks, tetapi juga terkait erat dengan struktur sosial dan norma budaya yang mendominasi pada masa tertentu.²⁰

Mir-Hosseini (2013) dalam *Muslim Legal Tradition and the Challenge of Gender* menambahkan bahwa absennya suara perempuan dalam sejarah tafsir merupakan salah satu alasan utama mengapa hierarki gender tetap bertahan. Ia menyoroti bagaimana tradisi hukum Islam dan tafsir saling memperkuat dalam mempertahankan struktur hierarkis ini. Ini mempertegas bahwa tafsir bukan hanya produk interpretasi teks, tetapi juga representasi dari struktur sosial dan kekuasaan yang berakar dalam budaya patriarkal.²¹

¹⁹ Aisha Geissinger. *Gender and Muslim Construction of Exegetical Authority: A Rereading of the Classical Genre of Qur'ān Commentary* Islamic History and Civilization, volume 117 (Boston Leiden: Brill, 2015).

²⁰ Kecia Ali. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence* Expanded&rev. ed., reprint (London: Oneworld Publ, 2017).

²¹ Ziba Mir-Hosseini. "Muslim Legal Tradition and the Challenge of Gender Equality *" 2014, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202236186>.

Dalam konteks tafsir modern, beberapa mufassir mencoba melakukan reformasi dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Kurzman (2002) mencatat bahwa tokoh seperti Muhammad Abduh (w. 1905) berusaha memperkenalkan tafsir yang lebih kontekstual dan rasional, meskipun tetap mempertahankan struktur dasar hierarki gender. Abduh mencoba menyeimbangkan nilai kesetaraan dan otoritas teks dengan menekankan pentingnya musyawarah dalam hubungan suami-istri, meskipun pada akhirnya tetap mengakui kepemimpinan laki-laki sebagai kodrat yang tidak bisa diabaikan sepenuhnya.²²

Di sisi lain, Ghiesari dkk. (2014) dalam analisisnya terhadap tafsir Nasir Makarim Shirazi menunjukkan bahwa meskipun tafsir Shirazi lebih moderat dalam gaya naratifnya, ia tetap mempertahankan struktur relasi gender yang hierarkis. Shirazi lebih menekankan peran laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin, tanpa banyak membuka kemungkinan untuk peran kepemimpinan perempuan. Pendekatan ini masih sangat bergantung pada argumen kodrat alamiah, meskipun dikemas dalam bahasa yang lebih lunak dan kontekstual.²³

Amina Wadud, sebagai salah satu mufassir reformis modern, menawarkan pendekatan yang berbeda. Dalam *Qur'an and Woman* (1999), Wadud mengajukan pembacaan ulang teks yang secara eksplisit menolak hierarki

²² Charles Kurzman, *Modernist Islam, 1840-1940*, hlm. 389.

²³ Esmaeil Ghiesari dkk. "Quran's Vision toward Arab's Social Culture in Age of Ignorance" *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 3, no. 12 (Agustus 2014): 279–88, <https://doi.org/10.12816/0018832>.

gender dan menekankan prinsip kesalingan.²⁴ Pendekatannya diterima secara luas sebagai paradigma transformatif dalam kajian tafsir gender, meskipun juga menuai kritik dari kalangan konservatif yang menilai pendekatannya terlalu jauh dari prinsip dasar tafsir klasik.²⁵ Namun, seperti yang diingatkan oleh Hidayatullah (2014) dalam *Feminist Edges of the Qur'an*, pendekatan feminis seperti Wadud berisiko mengabaikan prinsip-prinsip dasar metodologi tafsir Islam, seperti otoritas teks, sanad, dan konsensus ulama.²⁶

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas pengaruh tradisi penafsiran abad pertengahan terkait wacana gender dalam modern, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis menerapkan kerangka analisis Karen Bauer untuk membedah konstruksi hierarki gender dalam tafsir modern Indonesia. Belum ada yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana produk tafsir modern Indonesia seperti *Tafsir al-Misbah* mereproduksi, menyesuaikan, atau menolak struktur hierarki gender. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan kerangka Bauer untuk menganalisis tafsir QS al-Nisā':34 dalam *Tafsir al-Misbah* dan menilai posisi tafsir ini dalam spektrum konservatif atau reformis dalam konteks tafsir gender kontemporer.

²⁴ Gisela Webb dan Amina Wadud. "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective" *Journal of Law and Religion* 15, no. 1/2 (2000): 519, <https://doi.org/10.2307/1051560>.

²⁵ Seedat. "Islam, Feminism, and Islamic Feminism: Between Inadequacy and Inevitability" *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 25, <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.29.2.25>.

²⁶ Aysha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of the Qur'an*.

Berdasarkan penelusuran literatur terbaru, memang benar bahwa QS al-Nisā':34 sebagai objek kajian tafsir Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* telah banyak diteliti. Hampir semua pendekatan kajian, mulai dari tematik, linguistik, feministik, hingga hermeneutika kontekstual, telah digunakan untuk menelaah bagaimana tafsir tersebut membentuk, mempertahankan, atau bahkan mencoba mentransformasikan struktur relasi gender dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempertanyakan keunikan serta kontribusi pendekatan Karen Bauer dalam konteks ini agar tidak terjebak dalam repetisi analisis yang hanya berbeda istilah.

Beberapa penelitian seperti oleh Resky et al. (2023) dan Hurriyah (2022) menekankan pada strategi Shihab dalam menyeimbangkan narasi tradisional dengan konteks modern.²⁷ Mereka banyak menggunakan kerangka kesetaraan gender secara umum tanpa eksplorasi mendalam terhadap struktur wacana yang dikandung dalam narasi tafsir.²⁸ Sementara itu, penelitian oleh Nasrullah dan Rahman (2024) melakukan perbandingan antara Shihab dan mufassir klasik seperti Ibnu Asyur atau Wahbah az-Zuhaili, tetapi fokus utama tetap pada eksplorasi isi bukan pada pendekatan kritis terhadap konstruksi makna dan otoritas tafsir itu sendiri.²⁹

²⁷ Nai'matul Hurriyah. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Q.S. An Nisa':34 Analisis Qira'ah Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir" (Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, 2022).

²⁸ Muhammad Resky dkk. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an" 6, no. 2 (2023).

²⁹ Muhamad Nasrullah dkk. "Gender Equality in the Al-Qur'an Surah An-Nisa Verse 34 (Comparative Study of Quraish Sihab and Ibn Asyur)" *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (30 Mei 2024): 92–101, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1517>.

Pendekatan Karen Bauer memberikan tawaran yang berbeda karena tidak hanya menilai isi makna ayat secara normatif, tetapi juga bagaimana struktur bahasa dalam tafsir mereproduksi bentuk kekuasaan dan relasi sosial. Bauer menyoroti aspek “strategi wacana” para mufassir dalam merespons tuntutan modernitas. Inilah yang menjadi distingsi utama ketika pendekatan ini digunakan dalam menelaah tafsir al-Misbah. Dalam tafsir Quraish Shihab, struktur hierarki gender tidak dihapus, tetapi didaur ulang dengan diksi moral seperti tanggung jawab dan pelindung. Strategi seperti ini disebut Bauer sebagai bentuk *neo traditionalize*, yakni pelapisan ulang struktur lama dalam bentuk yang tampak baru, tanpa mendekonstruksi logika dasar patriarki.³⁰

Dengan demikian, kekuatan pendekatan Bauer tidak terletak pada apa yang ditafsirkan, tetapi bagaimana tafsir itu disampaikan dan strategi apa yang digunakan untuk mengafirmasi atau menyesuaikan tafsir terhadap ekspektasi sosial kontemporer. Ia melihat tafsir sebagai proses negosiasi antara otoritas teks, ekspektasi sosial, dan posisi epistemik mufassir, bukan hanya sebagai produk pemahaman normatif atas teks. Inilah yang membedakan pendekatan ini dari kebanyakan penelitian yang menitikberatkan pada isi normatif ayat atau eksplorasi terhadap dampak sosialnya.

Maka dari itu, dengan memposisikan pendekatan Bauer sebagai kerangka utama, penelitian ini bukan hanya menyasar isi naratif dari QS al-Nisā':34 dalam Tafsir al-Misbah, tetapi juga memetakan strategi diskursif yang

³⁰ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 89.

digunakan Shihab dalam mempertahankan sekaligus menyesuaikan struktur klasik dalam wacana kontemporer. Ini menjawab kritik bahwa penelitian semacam ini sekadar pengulangan dengan istilah teknis baru, karena kerangka Bauer justru menawarkan perangkat analitis untuk menilai aspek performatif dan strategis dari tafsir, yang belum sepenuhnya disentuh oleh pendekatan-pendekatan sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi indikasi hierarki gender dalam penafsiran QS. An-Nisa: 34 dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Metode ini dipilih untuk menggali kedalaman interpretasi teks keagamaan dalam kaitannya dengan diskursus hierarki gender dan dinamika tradisi abad pertengahan serta modernitas.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana tafsir Quraish Shihab mengonstruksi hierarki gender dalam QS. An-Nisa: 34. Fokusnya adalah pada analisis hermeneutik terhadap teks *Tafsir Al-Misbah*, dengan memperhatikan pengaruh tradisi tafsir abad pertengahan dan respons terhadap kebutuhan sosial-budaya kontemporer. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang terbangun dalam teks sekaligus menggali wacana yang melingkupinya.³¹

2. Sumber Data

a. Data Primer: Data utama penelitian ini adalah teks *Tafsir Al-Misbah* yang menafsirkan QS. An-Nisa: 34 secara spesifik. Analisis akan dilakukan terhadap bagaimana Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual untuk menjustifikasi penafsirannya.

b. Data Sekunder: Meliputi literatur ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup kajian tentang patriarki, metodologi tafsir Al-Qur'an, dan teori gender dalam Islam. Sumber-sumber ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis yang mendalam serta pandangan kritis terhadap isu-isu yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan cara:

- Membaca dan menelaah Tafsir *Al-Misbah* atas QS. An-Nisa: 34 serta teks terkait dari sumber primer dan sekunder.
- Mengumpulkan literatur yang membahas tentang tafsir klasik dan modern, serta pendekatan teori yang relevan.

³¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: RosdaKarya, 2006).

- Menelaah pembahasan dalam buku Karen Bauer untuk memahami kerangka analitis dan teoritisnya terkait interpretasi gender dalam tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) **Deskripsi:** Mengidentifikasi struktur teks dan narasi dalam Tafsir *Al-Misbah* atas QS. An-Nisa: 34.
- 2) **Interpretasi:** Mengkaji bagaimana wacana tersebut membentuk makna gender dan relasi kuasa dalam tafsir.
- 3) **Eksplanasi:** Menyambungkan penafsiran tersebut dengan konteks historis (abad pertengahan) serta perubahan dalam tafsir modern.
- 4) **Analisis Kritis:** Menilai sejauh mana tafsir modern mempertahankan atau mereformulasi pola penafsiran dari tradisi tafsir klasik.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dari Karen Bauer dalam *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses* (2015) untuk mengkaji bagaimana struktur relasi gender dalam penafsiran al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh isi makna akhir dari sebuah tafsir, tetapi juga oleh pola argumentasi dan strategi epistemik yang melandasinya. Dalam karya tersebut, Bauer membedakan dua kecenderungan

utama dalam tafsir modern, yaitu *modern conservative* dan *modern reformist*.³² Kategori ini tidak sekadar menunjukkan posisi mufasssir terhadap kesetaraan gender, tetapi lebih penting lagi menunjukkan bagaimana mereka memperlakukan teks: apakah dengan mempertahankan posisi otoritatif dari warisan tradisi, atau merekonstruksi struktur yang ada. Kerangka ini tidak digunakan sebagai klasifikasi tertutup, melainkan sebagai alat untuk membaca struktur wacana dalam tafsir yang masih menampilkan hierarki, meskipun dalam narasi yang lebih lunak.

Dalam pembacaan peneliti terhadap Bauer, tampak bahwa salah satu pola dominan dalam mempertahankan struktur gender tradisional adalah rujukan kepada otoritas teks dan tradisi.³³ Dalam banyak tafsir klasik, termasuk pada abad pertengahan, pendapat para sahabat, tabi'in, dan teks hadis dijadikan sebagai titik tolak untuk memahami posisi laki-laki dalam keluarga. Pola ini tidak hilang dalam tafsir modern; sebaliknya, ia kerap direproduksi dengan cara yang lebih senapas dengan isu konetemporer. Mufasssir modern seperti Muhammad Abduh, misalnya, tetap memaknai *qawwām* sebagai posisi kepemimpinan laki-laki, tetapi istilah ini disampaikan dalam bingkai tanggung jawab, kewajiban moral, atau perlindungan terhadap perempuan.³⁴ Reformulasi bahasa ini tidak serta-merta membongkar struktur relasi yang hierarkis, tetapi

³² Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 7.

³³ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 6.

³⁴ Muhammad Quraish Shihab. *Tafsīr Al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Cetakan V Tafsīr Al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 409.

menjadi strategi ekspresif agar tafsir tampak sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan yang berkembang. Dalam konteks inilah penting untuk memahami bahwa perubahan bahasa tidak selalu beriringan dengan perubahan epistemologi.

Selain itu, pola justifikasi melalui narasi kodrat alamiah juga sangat menonjol, baik dalam tafsir klasik maupun modern. Pada abad pertengahan, keunggulan laki-laki dijelaskan melalui narasi fitrah: laki-laki dianggap lebih kuat, lebih rasional, dan lebih pantas memimpin.³⁵ Dalam tafsir modern, narasi serupa tetap hidup, namun disampaikan melalui kerangka yang terdengar ilmiah seperti kecenderungan biologis, psikologis, atau data sosial yang menunjukkan dominasi laki-laki dalam peran publik.³⁶ Namun, penggunaan sains dalam konteks ini, sebagaimana yang peneliti pahami dari Bauer, bersifat selektif dan fungsional. Ia tidak didasarkan pada pendekatan ilmiah yang sistematis, tetapi digunakan sebagai pembenar yang memperhalus narasi hierarkis lama. Strategi ini memperkuat kesan bahwa struktur gender tradisional tetap dipertahankan, hanya saja dalam kemasan retorik yang lebih dapat diterima oleh audiens modern.³⁷

Reformulasi semacam ini, baik melalui perubahan istilah maupun pengemasan narasi dalam gaya ilmiah dan etik, merupakan bagian dari strategi diskursif mufassir modern yang ingin menjaga kesinambungan dengan tradisi

³⁵ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 37.

³⁶ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 236.

³⁷ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān*, hlm. 281.

tanpa tampak menolak perubahan sosial. Dalam konteks *Tafsir al-Misbah*, strategi ini menjadi penting untuk dianalisis, karena ia memungkinkan struktur tafsir klasik tetap hidup di dalam tafsir kontemporer, bukan sebagai pengulangan literal, melainkan melalui adaptasi yang tetap menyimpan fondasi yang sama. Maka, dengan menggunakan kerangka pemikiran Bauer, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Quraish Shihab membentuk penafsirannya terhadap QS al-Nisā':34: apakah ia secara substantif menantang struktur relasi gender patriarkal, atau justru mereproduksinya dalam bentuk narasi baru yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk mengkaji konstruksi hierarki gender dalam penafsiran QS al-Nisā':34 oleh Quraish Shihab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan posisi persoalan dalam konteks studi tafsir gender kontemporer, khususnya bagaimana warisan tafsir abad pertengahan berpengaruh terhadap pola-pola penafsiran yang masih bertahan dalam tafsir modern. Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap dikotomi antara narasi kesetaraan dan struktur relasi kuasa yang tetap hierarkis, serta bagaimana tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* menavigasi kompleksitas tersebut. Untuk menganalisisnya, penelitian ini

menggunakan kerangka Bauer yang memetakan berbagai bentuk respon mufassir terhadap struktur tafsir patriarkal, mulai dari adopsi, adaptasi, hingga penolakan.

Bab kedua membahas landasan teori yang menguraikan konsep-konsep kunci dalam penelitian ini, khususnya tentang relasi gender dan konstruksi hierarki dalam tafsir al-Qur'an. Dibahas pula bagaimana tafsir berfungsi sebagai medium normatif dalam membentuk relasi sosial dan bagaimana warisan tafsir abad pertengahan secara historis mempengaruhi tafsir di era modern. Bagian penting dari bab ini adalah penguraian pendekatan Karen Bauer sebagai perangkat analitis utama dalam penelitian ini. Bauer tidak hanya mengidentifikasi pola-pola tafsir hierarkis, tetapi juga menunjukkan bagaimana pola tersebut bisa terus bertahan di dalam tafsir kontemporer, meskipun dikemas dengan bahasa yang tampak lebih egaliter.

Bab ketiga merupakan pengantar terhadap *Tafsir al-Misbah* sebagai objek material penelitian. Di dalamnya dibahas latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* serta pendekatan tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab, yang berorientasi pada keterpaduan antara otoritas tradisi dan kebutuhan kontekstual modern. Penekanan diberikan pada pembacaan Shihab terhadap QS al-Nisā':34, khususnya tiga konsep utama yang sering menjadi perdebatan dalam diskursus gender, yaitu *qawwām* dan *faddala*. Bagian ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur relasi gender dalam rumah tangga dipresentasikan dalam tafsir tersebut dan bagaimana Shihab menafsirkan relasi

itu melalui berbagai justifikasi sosial, moral, maupun referensi terhadap warisan ulama klasik.

Bab keempat menyajikan analisis terhadap pola-pola argumentasi dan strategi wacana yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam membingkai hierarki gender. Dengan menggunakan pendekatan Bauer, bab ini mengevaluasi apakah tafsir tersebut mereproduksi, mengadaptasi, atau mereformulasi struktur hierarkis tafsir klasik. Fokus analisis diarahkan pada reformulasi bahasa sebagai strategi pemaknaan teks yang lebih lunak tanpa merubah struktur hierarki. Kemudian legitimasi ilmiah sebagai adaptasi dari narasi kodrat alamiah yang sebelumnya digunakan mufassir abad pertengahan. Bagian akhir dari bab ini menempatkan *Tafsir al-Misbah* dalam spektrum tafsir gender modern sebagai bagian dari kategori *modern conservative* yang bersifat adaptif, yakni mempertahankan struktur hierarkis sambil menyesuaikan gaya dan narasinya dengan wacana zaman.

Bab kelima memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disampaikan pula saran dan rekomendasi untuk pengembangan kajian tafsir gender di masa mendatang, dengan mendorong penggunaan pendekatan yang lebih variatif dan analisis yang lebih mendalam terhadap relasi kuasa dalam teks keagamaan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Tafsir al-Misbah* atas QS al-Nisā':34, dapat disimpulkan dua hal utama yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

Pertama, tafsir Quraish Shihab atas ayat ini menunjukkan kesinambungan dengan tradisi penafsiran abad pertengahan, baik dari segi metode maupun struktur wacana. Shihab masih menjadikan laki-laki sebagai subjek aktif dalam struktur relasi keluarga, yang tercermin dalam pemaknaan istilah *qawwāmūn* sebagai “pemimpin” atau “penanggung jawab” atas perempuan. Keimanan laki-laki diformulasikan sebagai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, serta membina rumah tangga. Struktur ini secara substantif mewarisi konstruksi tafsir klasik yang patriarkal. Namun demikian, Shihab tidak mengadopsinya secara mentah. Ia menunjukkan upaya adaptasi melalui pembacaan ulang yang selektif dan moderat. Dengan kata lain, ia tidak menolak kerangka klasik sepenuhnya, namun juga tidak menerima seluruhnya tanpa penyesuaian.

Kedua, bentuk adaptasi tersebut terlihat dalam strategi penafsiran yang menekankan pada negosiasi makna. Misalnya, narasi *bi-mā faḍḍala Llāh* tidak dipahami sebagai klaim superioritas mutlak laki-laki atas perempuan,

melainkan dibingkai sebagai diferensiasi peran yang saling melengkapi. Laki-laki memiliki kelebihan di satu sisi, namun juga memiliki kekurangan yang dilengkapi oleh kelebihan perempuan. Struktur fungsional ini ditopang oleh argumen berbasis ilmu pengetahuan modern, seperti psikologi, neurologi, dan biologi, yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan peran alami berdasarkan predisposisi tubuh dan karakter. Berbeda dengan mufassir abad pertengahan yang menjustifikasi struktur hierarkis melalui klaim kodrat atau hukum tetap, Shihab menggesernya ke dalam wilayah “tanggung jawab moral” dan “fungsi sosial.” Justifikasi biologis ini menjadi cara untuk mempertahankan struktur lama dalam narasi yang tampak egaliter, sehingga hierarki tetap dipertahankan, namun dengan legitimasi baru yang lebih kontekstual dan kompatibel dengan wacana kesetaraan.

Dengan demikian, tafsir Quraish Shihab memperlihatkan strategi epistemik yang khas: mempertahankan kerangka klasik melalui adaptasi makna dan penggunaan wacana modern sebagai alat justifikasi. Strategi ini memperlihatkan posisi Shihab sebagai mufassir yang berdiri di antara dua kutub, antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap nilai-nilai kontemporer.

B. Saran

Pertama, bagi para mufassir kontemporer dan generasi mendatang, tantangan utama bukan hanya bagaimana mempertahankan warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga bagaimana tidak terjebak dalam pengulangan tanpa

refleksi ataupun pembaruan tanpa kendali. Tafsir bukanlah ruang membenaran bagi setiap keyakinan yang telah dimiliki, baik yang bercorak konservatif maupun reformis. Keduanya sama-sama memiliki kecenderungan untuk menundukkan makna teks, baik melalui penguatan struktur lama maupun melalui pemaksaan kerangka nilai modern yang belum tentu sesuai dengan semangat Al-Qur'an.

Maka dari itu, penting bagi setiap mufassir untuk membangun kesadaran epistemik yang jujur. Tafsir yang bertanggung jawab adalah tafsir yang muncul dari keberanian memahami teks dalam kerendahan hati, bukan dalam superioritas agenda. Seorang mufassir perlu menjaga jarak kritis antara dirinya dan teks agar tidak menjadikan wahyu sebagai instrumen konfirmasi terhadap ideologi tertentu. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika reflektif menjadi signifikan: penafsiran yang tidak menafikan pengaruh latar belakang penafsir, namun justru menyadarinya sebagai ruang evaluasi etis. Dengan demikian, relasi antara penafsir, teks, dan realitas tidak lagi bersifat hegemonik, tetapi dialogis.

Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan tafsir yang tampak moderat dan kompromis sekalipun tetap memiliki muatan wacana yang perlu dibaca secara kritis. Ini mengajarkan bahwa objektivitas dalam penafsiran bukanlah ketiadaan posisi, melainkan keterbukaan terhadap koreksi dan kesediaan menunda penilaian untuk memberi ruang pada makna teks itu

sendiri. Maka, saran ini bukan sekadar ditujukan kepada mufassir, tetapi juga kepada diri penulis sebagai bagian dari proses intelektual yang belum selesai.

Kedua, bagi para akademisi dan peneliti dalam studi al-Qur'an, terutama yang bergerak di bidang tafsir dan gender, penting untuk meluaskan perspektif metodologis di luar kajian *textual meaning* ke arah *discursive construction*. Tafsir bukan hanya produk pemahaman terhadap teks, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks politik, budaya, dan psikologi penafsir. Pendekatan kritik wacana, sebagaimana diterapkan dalam studi ini, memungkinkan kita untuk membongkar struktur kuasa, formasi makna, serta retorika yang disisipkan dalam tafsir, bahkan ketika teks tampak netral atau moderat.

Studi-studi mendatang diharapkan dapat memperkuat disiplin ini melalui pendekatan interdisipliner yang berakar pada ilmu tafsir klasik namun peka terhadap isu kontemporer. Dengan begitu, studi tafsir tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga bermakna secara praksis dalam merespons dinamika sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Al-Qurtubi, Ahmad., A.B. *Al-Jami`li ahkam al-Qur'an/Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Ansori al-Qurtubi*. Edisi Pert. Al-Resalah, 2006.
- Abbas, Muhammad Zaheer, dan Shamreeza Riaz. "Diversity of Interpretations Regarding Qawwam in Islamic Thought with Special Reference to Surah An-Nisa" 11 (2013).
- Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al-Manār*. Rashīd Riḍā. Vol. 3. Cairo: Dār al-Manār, 1930.
- Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Repr. Oxford: Oneworld, 2010.
- Afsaruddin, Asma. *The Oxford Handbook of Islam and Women*. New York (N.Y.): Oxford university press, 2023.
- Alfani, Moch. Farich. "The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 15 Februari 2023, 61–76. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Expanded&rev. Ed., Reprint. London: Oneworld Publ, 2017.
- Anwar, Akhmad Khoirul, Jaka Ghianovan, dan Ida Kurnia Shofa. "Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (3 Juni 2024): 206–21. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22717>.
- Asfahaniy, Al Raghīb al. "Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an." Dar al Ma'rifah, 2005.
- Barlas, Asma. *Believing women in Islam: unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. Revised edition. Austin: University of Texas Press, 2019.
- "Bauer, K. (2013). Justifying the Genre: A Study of Introductions to Classical Works of Tafsīr. Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th–9th/15th Centuries), 35–69.," t.t.
- Bauer, Karen. *Gender Hierarchy in the Qur'ān: Medieval Interpretations, Modern Responses*. Cambridge Studies in Islamic Civilization. New York (N.Y.): Cambridge University Press, 2015.
- Berutu, Ali Geno. "TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB." *OSF Preprints*, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926>.
- Borotan, Amrin. "KONSEP AL-QAWAMAH DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 34 PERSPEKTIF KEADILAN GENDER (STUDI PEMIKIRAN

- MUHAMMAD ‘ABDUH 1266- 1323H/1849-1905M).” *Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022).
- buti, muhammad sa’id ramadan al-. *women between the tyranny of the western system and the mercy of the islamic law*. دار الفكر المعاصر للطباعة والنشر والتوزيع. 2003. <https://books.google.co.id/books?id=iuCMngEACAAJ>.
- Geissinger, Aisha. *Gender and Muslim Construction of Exegetical Authority: A Rereading of the Classical Genre of Qur’ān Commentary*. Islamic History and Civilization, volume 117. Boston Leiden: Brill, 2015.
- . *Gendering the Classical Tradition of Quran Exegesis: Literary Representations and Textual Authority in Medieval Islam*, 2008.
- Ghiesari, Esmaeil, Danial Parandvar Kooshk, Ali Abangaha, Mohammad Shafiei, dan Narges Kh. Eftekhari. “Quran’s Vision toward Arab’s Social Culture in Age of Ignorance.” *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 3, no. 12 (Agustus 2014): 279–88. <https://doi.org/10.12816/0018832>.
- Glick, Peter, dan Susan T. Fiske. “Ambivalent Sexism.” Dalam *Advances in Experimental Social Psychology*, 33:115–88. Elsevier, 2001. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(01\)80005-8](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(01)80005-8).
- Haddad, Mohamed. “A Muslim Reformist: Muhammad Abduh.” Dalam *Muslim Reformism - A Critical History*, oleh Mohamed Haddad, 15–47. Philosophy and Politics - Critical Explorations. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36774-9_2.
- HAERI, SHAHLA. “Temporary Marriage and the State in Iran: An Islamic Discourse on Female Sexuality.” *Social Research* 59, no. 1 (1992): 201–23.
- Haggard, Megan C., Rob Kaelen, Vassilis Saroglou, Olivier Klein, dan Wade C. Rowatt. “Religion’s Role in the Illusion of Gender Equality: Supraliminal and Subliminal Religious Priming Increases Benevolent Sexism.” *Psychology of Religion and Spirituality* 11, no. 4 (November 2019): 392–98. <https://doi.org/10.1037/rel0000196>.
- Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Qur’an*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Hurriyah, Nai’matul. “Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Q.S. An Nisa’:34 Analisis Qira’ah Mubadalah Faqihudin Abdul Kodir.” Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri, 2022.
- Ichwan, Moh. Nor, dan Faizal Amin. “Quraish Shihab’s Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah.” *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (8 Juli 2022): 59. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>.
- Idrus, Rosna J, Darussalam Syamsuddin, Kamaluddin Abunawas, dan Faisal Ahmad. “Istinbath Methodology of M. Quraish Shihab Considering the Ruling of Hijab and Its Relevance with the Traditional Clothing of Gorontalo,” t.t.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RosdaKarya, 2006.
- Kumalasari, Reni. “MENGENAL KETOKOHAN QURAISH SHIHAB SEBAGAI PAKAR TAFSIR INDONESIA.” *BASHA’IR: JURNAL STUDI AL-*

- QUR'AN DAN TAFSIR*, 31 Desember 2021, 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- Kurzman, Charles, ed. *Modernist Islam, 1840-1940: a sourcebook*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2002.
- Lutfiyah, Lujeng. “Bias Gender Dalam Tafsir Keagamaan: Membaca Pemikiran Naṣr Ḥamīd Abū Zayd Dalam Dawāir al-Khawf dan Catatan Kecil Untuknya.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (1 Desember 2016): 106–19. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i2.179>.
- Mahfudz, Muhsin, Abdullah Azzam Bishri, dan Lukman. “Tafsir Nusantara: Analysis of Gender Issues in Tafsir al-Misbah By M. Quraish Shihab and Turjuman al-Mustafid By Abd Ra’uf Singkel By Muqāran Method.” *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, no. 3 (16 Desember 2022). <https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i3.45>.
- Makarim Shirazi, Nasir. *al-Amthal fī tafsīr kitāb Allah al-munzal*. Vol. 3. 6. Beirut: Mu’assasat al-Bi’tha, 1990.
- manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Bogor: Dar alKutub al-Ilmiah, 2003.
- Marin, Manuela. “Disciplining Wives: A Historical Reading of Qur’ān 4:34.” *Studia Islamica* 97 (Januari 2003): 5–40. <https://doi.org/10.2307/4150600>.
- Mikołajczak, Małgorzata, dan Janina Pietrzak. “Ambivalent Sexism and Religion: Connected Through Values.” *Sex Roles* 70, no. 9–10 (Mei 2014): 387–99. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0379-3>.
- Mir-Hosseini, Ziba. “Muslim Legal Tradition and the Challenge of Gender Equality *,” 2014. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202236186>.
- Mubarak, Hadia. “Classical Exegeses on Key Qur’ānic Verses Concerning Women.” Dalam *The Oxford Handbook of Islam and Women*, disunting oleh Asma Afsaruddin, 1 ed., 39–60. Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190638771.013.25>.
- Nasrullah, Muhamad, Halimatussa’diyah, Pathur Rahman, dan Lukman Nul Hakim. “Gender Equality in the Al-Qur’an Surah An-Nisa Verse 34 (Comparative Study of Quraish Sihab and Ibn Asyur).” *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (30 Mei 2024): 92–101. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1517>.
- Nemilov, Anton Vitalievich. *The biological tragedy of woman translated from the Russian by Stephanie Ofental* George Allen & Unwin. London: George Allen & Unwin, 1932.
- Neuwirth, Angelika, ed. *The Qur’an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*. Texts and Studies on the Qur’ān 6. Leiden: Brill, 2011.
- Pink, Johanna. “Modern and Contemporary Interpretation of the Qur’ān.” Dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur’ān*, disunting oleh Andrew

- Rippin dan Jawid Mojaddedi, 479–91. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.
- Rahmawati, Faiz. “Pemikiran Tafsir Progresif: Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Ulumul Quran.” *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu* 6 (01): 43-52 (2025).
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *al-Tafsīr al-Kabīr*. Abd al-Rahmān Muhammad. Vol. 10. Cairo: Matba‘at al-Bahīya, 1938.
- Resky, Muhammad, Muhammad Syakhil Afkar Ramadhani, Yosse Amanda Pratama, dan Yayat Suharyat. “Analisis Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an” 6, no. 2 (2023).
- Roth, Ariel Adrean. *Origins: linking science and Scripture*. Hagerstown, MD: Review and Herald Pub. Association, 1998.
- Seedat. “Islam, Feminism, and Islamic Feminism: Between Inadequacy and Inevitability.” *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 25. <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.29.2.25>.
- Shihab, Moh Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsīr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Cetakan V. Tafsīr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab 11. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sibramalisi, Ali. *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Siddiqui, M. *How To Read The Qur’an*. Granta Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=l7zwAwAAQBAJ>.
- Stowasser, Barbara. “Gender Issues and Contemporary Quran Interpretation.” Dalam *Islam, Gender, & Social Change*, disunting oleh Yvonne Yazbeck Haddad dan John L Esposito, 30–44. Oxford University Press New York, NY, 1997. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195113563.003.0002>.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Vol. 5. Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1968.
- Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women’s Reform in Islam*. Oxford: Oneworld, 2006.
- . *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*. 2nd ed. New York: Oxford university press, 1999.
- Webb, Gisela, dan Amina Wadud. “Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective.” *Journal of Law and Religion* 15, no. 1/2 (2000): 519. <https://doi.org/10.2307/1051560>.